

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Resource Based Theory (RBT)

*Resource Based Theory* adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategis dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Solikhah, dkk. 2010). RBT berfungsi sebagai kerangka kerja penting untuk menjelaskan dan memprediksi apa saja yang dapat menjadi dasar untuk keunggulan kompetitif dan kinerja suatu perusahaan (Barney, dkk. 2011).

Menurut Kozlenkova, dkk. (2014) menjelaskan ada 4 karakteristik untuk menilai bagaimana potensi sumber daya akan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan yang disingkat dengan VRIO yang terdiri atas *valuable, rare, imitable, dan organization*. Berikut ini adalah karakteristik VRIO menurut Kozlenkova, dkk. (2014):

- a. Berharga (*Valuable*). Sumber daya perusahaan dapat dikatakan berharga apabila sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan dan menerapkan strategi yang dapat mengurangi beban perusahaan dan / atau meningkatkan pendapatan perusahaan lebih kecil dari ketika sumber daya tersebut tidak ada.

- b. *Langka (Rare)*. Sumber daya yang hanya dikendalikan oleh sebagian kecil perusahaan yang bersaing. Jika sumber daya ini berharga tetapi tidak jarang, pemanfaatan sumber daya akan menghasilkan kesetaraan kompetitif, karena perusahaan-perusahaan lain yang juga memiliki sumber daya ini, akan mempunyai kemampuan untuk memanfaatkannya.
- c. Sumber daya tersebut benar-benar tidak sempurna (*Imitable*). Sumber daya yang tidak sempurna tidak dapat diperoleh melalui duplikasi atau substitusi langsung oleh perusahaan yang tidak memilikinya.
- d. Organisasi (*Organization*). Sumber daya perusahaan harus dapat diatur sehingga potensi kompetitif sumber daya dapat dimanfaatkan secara maksimal. Organisasi bertindak sebagai faktor penyesuaian yang memungkinkan perusahaan untuk sepenuhnya menggunakan manfaat yang terkandung dalam sumber daya tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut *Resource Based Theory* (RBT), *Intellectual Capital* memiliki potensi besar untuk memenuhi VRIO karakteristik sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Dengan keunggulan kompetitif dari *Intellectual Capital*, perusahaan dapat menggunakannya untuk bersaing di pasar yang kompetitif dan mencapai kinerja yang optimal (Pratama, 2016).

Menurut Wernelfelt (1984) menjelaskan bahwa menurut pandangan *Resource Based Theory* perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan mencapai kinerja yang unggul dengan memiliki, memperoleh, dan menggunakan aset strategis secara efektif. Aset-aset strategis yang dimaksud

mencakup aset berwujud berupa aset fisik dan aset tidak berwujud yang telah dimiliki, dikembangkan dan digunakan perusahaan dalam mempertahankan strategi yang kompetitif dan menguntungkan (Komnenic dan Pokrajcic, 2012). Aset fisik seperti tanah, mesin, dan bangunan sangat mudah diperoleh di pasar bebas dan sangat mudah untuk ditiru oleh perusahaan lain, sehingga jika hanya mengandalkan aset fisik saja perusahaan akan sulit bersaing dengan perusahaan lain. Oleh karena itu, untuk menghadapi persaingan yang sangat ketat perusahaan juga harus memanfaatkan aset tidak berwujud yang dimilikinya agar bisa bersaing dengan perusahaan lain (Prasetio dan Rahardja, 2015). Aset tidak berwujud tersebut sering disebut *intellectual capital*.

Menurut Stewart (1997), *intellectual capital* adalah pengetahuan, informasi, properti intelektual, pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Ini adalah suatu kekuatan akal kolektif atau seperangkat pengetahuan yang berdaya guna. Menurut Solikhah, dkk (2010), para pelaku bisnis saat ini mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing dengan pesaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Sehingga, perusahaan-perusahaan saat ini mulai mengubah strategi bisnisnya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menjadi bisnis yang berdasarkan pada pengetahuan (*knowledge based business*) atau biasa disebut aset tidak berwujud (*intangible assets*) (Solikhah, dkk. 2010). Menurut penjelasan diatas salah satu pendekatan

yang dapat digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible assets* tersebut adalah *intellectual capital* (IC) (Hartono, 2018).

## 2. Agency Theory

Teori agensi menghendaki adanya pemisahan tugas antara *principal* dan *agent*, hal tersebut memicu adanya *asymmetric information* dimana *agent* memiliki informasi yang lebih baik mengenai organisasi daripada *principal*. Adanya *asymmetric information* dapat memicu masalah agensi baik itu berupa *moral hazard* dan/atau *adverse selection* (Jensen dan Meckling, 1976). *Principal* adalah pemegang saham, sedangkan yang dimaksud dengan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan Jensen dan Meckling (1976). Masalah keagenan timbul dari adanya masalah asimetri informasi juga disebutkan oleh Fama dan Jensen (1983). Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan bahwa masalah keagenan terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan kendali. Kepemilikan dalam perusahaan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Dalam mengaitkan antara kepemilikan institusional dengan kinerja perusahaan, terdapat satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian sasaran perusahaan serta kinerjanya, yaitu manajemen. Kebutuhan informasi antara manajer dan investor yang tidak seimbang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent*. Hal ini menyebabkan kurangnya transparansi kinerja *agent* dan dapat menimbulkan manipulasi yang

dilakukan oleh *agent* Jensen dan Meckling (1976). Hubungan kontrak kedua belah pihak tersebut dapat menimbulkan manipulasi untuk meningkatkan utilitas atau memperkaya diri masing-masing sangat mungkin terjadi (Jensen dan Meckling, 1976).

Agency Theory adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* adalah pemilik atau pemegang saham, sedangkan *agent* adalah orang yang diberi kuasa oleh *principal* yaitu manajemen yang ditunjuk untuk mengelola perusahaan (Islamiyah, 2015). Hal tersebut akan mensyaratkan *agent* untuk bertanggung jawab atas setiap tindakannya kepada *principal* (Kholid dan Bachtiar, 2015). Menurut Aini, dkk. (2017), pemilik institusional memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan membuat keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Adanya kepemilikan institusional juga memiliki peran penting dalam melakukan fungsi monitoring manajemen sehingga dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Dengan adanya konflik keagenan tersebut, membuat *principal* menjadi perlu untuk mengawasi dan mengendalikan tingkah laku *agent* agar sesuai dengan apa yang diharapkan *principal* (Fadillah, 2017).

Dewan direksi merupakan pimpinan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam perusahaan. Masalah yang pernah dihadapi oleh beberapa perbankan di Indonesia yakni lemahnya kinerja dewan direksi, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya prinsip-prinsip keterbukaan antara dewan direksi dan pemegang saham (Fitria, 2018). Dewan

direksi memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan dan mengawasi perilaku bisnis perusahaan untuk mengevaluasi apakah bisnis telah dikelola dengan baik (Fitria, 2018). Kemudian menurut Widyawati (2013), dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Sukandar dan Raharja (2014) juga menyebutkan dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Oleh karena itu, agar pengambilan keputusan dapat dilakukan secara efektif, tepat dan cepat maka komposisi atau jumlah dewan direksi juga harus diperhatikan.

### 3. Stakeholder Theory

Berdasarkan teori *stakeholders* ketika perusahaan bertemu dengan berbagai macam harapan para stakeholder mereka akan lebih mampu menciptakan kinerja perusahaan yang luar biasa (Freeman, 1983). Menurut Musibah dan Alfattani (2014) mengemukakan bahwa kinerja menggambarkan peran dalam meningkatkan kegiatan yang ditawarkan oleh bank Islam kepada investor. Transformasi dari beberapa bank konvensional menjadi bank Islam telah menciptakan reputasi yang baik bagi investor melalui *Islamic Social Reporting* yang baik. Kemudian Preston dan Bannon (1997) juga mengemukakan bahwa pertemuan para pemangku kepentingan utama (karyawan dan konsumen) dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan memiliki dampak positif terhadap kinerja. Pendapat tersebut berarti bahwa

kinerja sosial yang baik akan mengakibatkan kinerja yang baik dan keduanya sama-sama memiliki pengaruh positif jika diaplikasikan langsung di perusahaan.

*Stakeholder* adalah pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan dan dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan, seperti masyarakat, karyawan, pemerintah, supplier, pasar modal, dan lain-lain (Gray, dkk. 2001). Menurut Heal dan Garret (2004) menunjukkan bahwa aktivitas *Corporate Social Reporting* dapat menjadi elemen yang menguntungkan sebagai strategi perusahaan, memberikan kontribusi kepada manajemen resiko dan memelihara hubungan yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang perusahaan, sehingga berdasarkan teori *stakeholder* ada pengaruh *Islamic Social Reporting* terhadap kinerja.

*Islamic Social Reporting* adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ini lahir dan dikembangkan dengan dasar pelaporan berdasarkan AAOIFI yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti. Secara khusus indeks ini adalah perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu indeks ini juga menekankan pada keadilan sosial terkait lingkungan, hak minoritas, dan karyawan (Fitria dan Hartati, 2010). Menurut Othman dan Thani (2010) menyatakan bahwa dengan pesatnya perkembangan pasar modal syariah, perusahaan-perusahaan yang berafiliasi syariah ini diharapkan dapat

menghadirkan dimensi religius dalam pengungkapan laporan keuangan mereka untuk kepentingan stakeholders muslim.

#### 4. Intellectual Capital

*Intellectual capital* merupakan sumber daya penting dalam ekonomi yang ditransformasikan menjadi *intellectual property* bagi pemiliknya, sehingga menjadikan suatu nilai yang berharga bagi suatu perusahaan (Wijaya, 2012). Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa peneliti tentang *intellectual capital* diantaranya Stewart (1997) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* sebagai berikut:

- a. *Intellectual capital* adalah segala sesuatu yang diketahui dan diberikan oleh semua orang dalam perusahaan, yang memberikan keunggulan untuk bersaing dengan perusahaan lain.
- b. *Intellectual capital* adalah sebuah materi *intellectual* (pengetahuan, informasi, hak kekayaan intelektual dan pengalaman) yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan.

Kemudian pengertian *intellectual capital* menurut Edvinsson dan Sullivan (1996) adalah aset berupa pengetahuan dapat diubah menjadi nilai yang berharga. Sementara menurut Cabrita dan Brontis (2008) mengungkapkan *intellectual capital* sebagai aset tak berwujud yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai dan daya saing perusahaan. Bontis, dkk. (2000) menyatakan bahwa secara umum para peneliti mengidentifikasi tiga kategori utama dari IC, yaitu: *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan

*customer capital* (CC). Menurut Borneman, dkk. (1999), kategori *human capital* meliputi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), motivasi (*motivation*), dan hubungan dalam tim (*relation*). Kategori kedua yaitu *structural capital* meliputi manajemen perusahaan seperti *database*, struktur organisasi, dan prosedur-prosedur yang superior. Kemudian kategori ketiga adalah *customer capital* meliputi hubungan perusahaan dengan pelanggan dan hubungan perusahaan dengan pemasok.

Adanya kesulitan di dalam pengukuran *intellectual capital* secara langsung oleh perusahaan menyebabkan keberadaannya sulit untuk diketahui. Pulic (1998) mengusulkan mengenai pengukuran secara tidak langsung terhadap *intellectual capital* dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan, yaitu menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>).

*Value Added Intellectual Capital* (VAIC<sup>TM</sup>) dikembangkan oleh Pulic (1998) didesain sebagai metode untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. VAIC<sup>TM</sup> merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan dan metode ini memiliki keunggulan karena data yang dibutuhkan relatif mudah dari berbagai sumber dan jenis perusahaan.

Secara lebih ringkas, Pulic (1998) membuat formulasi dari tahapan perhitungan VAIC<sup>TM</sup> sebagai berikut :

1. Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA).
2. Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU).
3. Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA).
4. Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC).

## 5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme utama GCG yang membantu masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan institusional yaitu jumlah saham yang dimiliki oleh suatu institusi dalam perusahaan. Pada umumnya kepemilikan insitusional diukur dengan presentase jumlah saham milik institusi terhadap jumlah saham yang beredar dalam perusahaan (Ningrum, dkk. 2013)

Menurut Fadillah (2017) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak pengawas perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen (Fadillah, 2017).

Menurut Aini, dkk. (2017) menjelaskan bahwa pemilik instiusional memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan membuat keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham (Sukirni, 2012).

## **6. Dewan Direksi**

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KKNG) (2012), direksi adalah organ perseroan yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik dalam maupun diluar pengendalian sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014), direksi adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab atas pengurusan Emiten atau Perusahaan Publik untuk kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Menurut Fitria (2018) dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kepengurusan perusahaan. Agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, salah satu prinsip yang perlu dipenuhi adalah komposisi direksi harus sedemikian

rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat, dan cepat, serta dapat bertindak independen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang (Handayani, 2013).

## **7. Islamic Social Reporting**

Indeks ISR merupakan tolak ukur pelaksanaan kinerja sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution (AAOIFI) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam (Othman, dkk. 2010).

ISR adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ini lahir dan dikembangkan dengan dasar dari standar pelaporan berdasarkan AAOIFI yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti berikutnya. Secara khusus indeks ini adalah perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, akan tetapi juga peran dari perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu, indeks ini juga menekankan pada keadilan sosial terkait mengenai lingkungan, hak minoritas dan karyawan (Fitria dan Hartati, 2010).

*Islamic Social Reporting* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan bagi kepedulian sosial/masyarakat. Indeks ISR

mengungkapkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan zakat, waqaf, infaq, *qaadlul hasan*, status kepatuhan syariah dan status yang sudah terbebas dari unsur riba' dan gharar. Kemudian Retnaningsih, dkk. (2019) juga menyatakan bahwa indeks ISR adalah item-item pengungkapan yang digunakan sebagai indikator dalam pelaporan kinerja sosial institusi bisnis syariah.

## 8. Kinerja

Menurut Martsila dan Meiranto (2013) menyatakan bahwa kinerja perusahaan merupakan suatu alat ukur untuk menentukan nilai keberhasilan perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Kinerja merupakan sebuah prestasi yang telah dicapai perusahaan yang dituangkan dalam laporan perusahaan pada satu periode tertentu. Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggota perusahaan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi yang diperoleh manajemen (Fadillah, 2017).

Pengertian kinerja menurut Ismiyanti (2007) adalah ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Kinerja merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam proses pencapaian tujuan dengan berorientasi pada efektifitas dan efisiensi. Efektifitas merupakan kemampuan untuk memilih dan mencapai tujuan yang tepat. Sedangkan efisiensi adalah kemampuan untuk menggunakan sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya dalam proses pencapaian tujuan (Melinda dan Sutejo, 2008). Kinerja

merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Farida, 2018).

Dalam penelitian ini proksi dari kinerja perusahaan yang digunakan adalah *social performance*. Penerapan *social performance* pada bank syariah memberikan manfaat berupa memperkuat kontribusi kepada komunitas dan masyarakat. Bank syariah didirikan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam dalam layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ada lima aspek yang membedakan Bank Syariah dengan Bank Konvensional yaitu: 1) filosofi dan nilai dasar, 2) produk dan layanan bebas bunga, 3) ketentuan tentang transaksi yang sesuai dengan prinsip Islam, 4) fokus pada tujuan pembangunan dan sosial, 5) memiliki Dewan Pengawas Syariah (Haniffa dan Hudaib, 2007). Tujuan kinerja sosial bank syariah mengacu pada sifat keadilan dan akuntabilitas sosial (Farook, dkk. 2011). Haniffa dan Hudaib (2007) menegaskan bahwa bank syariah diharapkan lebih bertanggung jawab secara sosial daripada bank konvensional, sebagaimana Islam menekankan pada keadilan sosial. Keadilan sosial yang dimaksud adalah bebas riba, zakat, dan pinjaman tanpa bunga. Dengan demikian, pengungkapan tanggung jawab sosial penting untuk benar-benar mencerminkan bagaimana lembaga tersebut melaksanakan kontrak mereka dengan sekelompok pemangku kepentingan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu mengenai *Intellectual Capital*, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi dan *Islamic Social Reporting*:

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Pratama, dkk. 2020. <i>Sharia Firm Value: The Role of Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure, and Intellectual Capital.</i> Journal of Economics and Business	<b>Variabel Independen:</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja
2	Mardliyyah, Pramono dan Yasid. 2020. Pengaruh <i>Islamic Social Reporting</i> Terhadap Kinerja Bank (Studi pada Perbankan Syariah di Indonesia). <i>Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi (JIMEA)</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Islamic Social Reporting</i> <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Islamic Social Reporting</i> berpengaruh positif terhadap kinerja
3	Pratama, Wibowo dan Innayah. 2019. <i>Intellectual Capital and Firm Performance in ASEAN: The Role of Research and Development.</i> Journal of Accounting and Investment	<b>Variabel Independen:</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja

Lanjutan..

4	Sutapa dan Hanafi. 2019. Dampak <i>Islamic Corporate Governance, Islamic Social Reporting</i> pada Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia. <i>Jurnal Akuntansi Indonesia</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Islamic Social Reporting</i> <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Islamic Social Reporting</i> berpengaruh positif terhadap kinerja
5	Zuliana dan Aliamin. 2019. Pengaruh Dewan Pengawas Syariah, <i>Intellectual Capital</i> , dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Bank Syariah di Indonesia. <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja
6	Retnaningsih, Hariyanti dan Astuti. 2019. Pengaruh Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016. <i>Jurnal Akuntansi Syariah (AKTSAR)</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Islamic Social Reporting</i> <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Islamic Social Reporting</i> berpengaruh positif terhadap kinerja
7	Rahma. 2018. <i>The Effect of Intellectual and Islamic Performance Index on Financial Performance</i> . <i>Jurnal Ilmu Akuntansi (Akuntabilitas)</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja

Lanjutan..

8	Farida. 2018. Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> dan Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. <i>Jurnal Ekonomi Islam</i> (MALIA)	<b>Variabel Independen:</b> <i>Islamic Social Reporting</i> <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Islamic Social Reporting</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja
9	Fitria. 2018. Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. <i>Kajian Ilmu Akuntansi</i> (PROFITTA)	<b>Variabel Independen:</b> Dewan Direksi <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja
10	Pratama dan Wibowo. 2017. <i>Family Ownership and Entrenchment Effect on Intellectual Capital Utilization: Study on High-Technology Companies in Indonesia in Facing Asean Economic Community</i> (AEC). <i>Jurnal Akuntansi dan Investasi</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja
11	Aini, Santoso dan Isnani. 2017. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Struktur	<b>Variabel Independen:</b> Kepemilikan Institusional <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja

Lanjutan..

	Modal, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa SI Akuntansi Universitas Pandanaran</i>		
12	Fadillah. 2017. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ45. <i>Jurnal Akuntansi</i>	<b>Variabel Independen:</b> Kepemilikan Institusional <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja
13	Rahmawati, Rikumahu dan Dillak. 2017. Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. <i>Jurnal Akuntansi &amp; Ekonomi FE. UN PGRI Kediri</i>	<b>Variabel Independen:</b> Dewan Direksi <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja
14	Pratama. 2016. <i>The Impact of Intellectual Capital of Indonesian's High-Tech Company on Firm's Financial and Market Performance. International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management</i>	<b>Variabel Independen:</b> Intellectual Capital <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap kinerja

Lanjutan...

15	Libyanati dan Wahidahwati. 2016. Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan. <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja
16	Aprianingsih. 2016. Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> , Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. <i>Kajian Ilmu Akuntansi (PROFITTA)</i>	<b>Variabel Independen:</b> Kepemilikan Institusional dan Dewan Direksi <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja
			Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja
17	Thahirah, dkk. 2016. Pengaruh Pengungkapan <i>Islamic Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia. <i>MENARA Ilmu</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Islamic Social Reporting</i> <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Islamic Social Reporting</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja
18	Elisetiawati dan Artinah. 2016. Pengaruh Pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> , Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan. <i>Jurnal Manajemen dan Akuntansi</i>	<b>Variabel Independen:</b> Kepemilikan Institusional <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja
19	Harimukti. 2016. Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan. <i>Jurnal Riset Mahasiswa</i>	<b>Variabel Independen:</b> Kepemilikan Institusional <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja

Lanjutan..

	Akuntansi		
20	Yanwari. 2015. Analisis Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan. <i>Jurnal Akuntansi AKUNESA</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja
21	Stacia dan Juniarti. 2015. Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) terhadap Perusahaan. <i>Business Accounting Review</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Islamic Social Reporting</i> <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Islamic Social Reporting</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja
22	Kamath. 2015. <i>Impact of Intellectual Capital on Financial Performance and Market Valuation of Firms in India.</i> <i>Internasional Letters of Social and Humanistic Sciences.</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja
23	Laksana. 2015. <i>Corporate Governance dan Kinerja Keuangan. Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012.</i> <i>Jurnal Akuntansi Universitas Udayana</i>	<b>Variabel Independen:</b> Dewan Direksi <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja
24	Andriana. 2014. Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan	<b>Variabel Independen:</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel</b>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja

Lanjutan..

	Perusahaan. <i>Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan</i>	<b>Dependen:</b> Kinerja	
25	Musibah dan Alfattani. 2014. <i>The Mediating Effect of Financial Performance on the Relationship between Shariah Supervisory Board Effectiveness, Intellectual Capital and Corporate Social Responsibility, of Islamic Banks in Gulf Cooperation Council Countries. Asian Social Science</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Islamic Social Reporting</i> <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Islamic Social Reporting</i> berpengaruh positif terhadap kinerja
26	Widadgo dan Chariri. 2014. <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan. <i>Diponegoro Journal of Accounting</i> ..	<b>Variabel Independen:</b> Dewan Direksi <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja
27	Sukandar dan Raharja. 2014. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. <i>Diponegoro Journal of Accounting</i>	<b>Variabel Independen:</b> Dewan Direksi <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja
28	Handayani. 2013. <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan BUMN (PERSERO) di Indonesia. <i>Jurnal Akuntansi (AKRUAL)</i>	<b>Variabel Independen:</b> Dewan Direksi <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja

Lanjutan..

29	Widyati. 2013. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. <i>Jurnal Ilmu Manajemen</i>	<b>Variabel Independen:</b> Kepemilikan Institusional <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja
30	Othman dan Thani. 2010. <i>Islamic Social Reporting of Listed Companies in Malaysia. International Business &amp; Economics Research Journal.</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Islamic Social Reporting</i> <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Islamic Social Reporting</i> berpengaruh positif terhadap kinerja
31	Daud dan Amri. 2008. Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Perusahaan. <i>Jurnal Telaah &amp; Riset Akuntansi</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Intellectual Capital</i> <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja
32	Melinda dan Sutejo. 2008. Interdependensi Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan. <i>Journal of Management and Business</i>	<b>Variabel Independen:</b> Kepemilikan Institusional <b>Variabel Dependen:</b> Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja

## C. Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

### 1. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Seiring perkembangan zaman, perubahan dalam ekonomi global yang semakin kompleks serta lingkungan yang berubah-ubah dan kompetitif menyebabkan adanya perbedaan antara pendekatan modern value creation (penciptaan nilai) dan pendekatan tradisional dalam memonitoring operasi (Rini dan Boedi, 2016). Ditambah dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih serta akses informasi yang cepat menjadikan setiap perusahaan untuk menaikkan kapasitas perusahaan yang lebih baik. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mendayagunakan dan meningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (Libyanita dan Wahidahwati, 2016).

*Intellectual capital* merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, perusahaan harus menyadari bahwa *intellectual capital* adalah modal yang berharga. Dengan adanya pengukuran dan pelaporan tentang *intellectual capital* perusahaan dapat mengetahui kemampuan intelektualnya dan dapat mengambil keputusan yang dapat meningkatkan kualitas *intellectual capital* perusahaan serta peningkatan kinerja perusahaan (Daud dan Amri, 2008). Oleh karena itu, semakin baik penggunaan *intellectual capital* dalam perusahaan akan semakin meningkatkan *competitive advantages* yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan (Chen, dkk. 2005). Karena *intellectual capital* merupakan sumber daya terstruktur yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dan memberikan kontribusi terhadap

kinerja perusahaan (Chen, dkk. 2005). Hal ini membuktikan bahwa *intellectual capital* sangat berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan maupun kinerja perusahaan (Aliamin dan Zuliana, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008), Rahma (2008), Sudibya dan Restuti (2014), Oktavia dan Fuad (2015), Libyanati dan Wahidahwati (2016) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Semakin baik perusahaan dalam mengelola *intellectual capital* maka akan membawa pengaruh terhadap aset perusahaan. Dalam hal ini maka perusahaan akan mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif dan efisien yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Dengan demikian *intellectual capital* akan memberikan kontribusi baik terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja sosial perbankan syariah**

**Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Sosial Perbankan Syariah**

Aktivitas yang tidak kalah pentingnya dan berdampak pada kinerja adalah pengelolaan keuangan dimana kegiatan tersebut menentukan sumber pendanaan yang akan digunakan. Secara umum sumber pendanaan diperoleh dari modal internal atau modal eksternal. Modal internal berasal dari pemegang saham sedangkan modal eksternal berasal dari investor (Indana, 2015).

Kepemilikan institusional menunjukkan bahwa fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Secara teoritis menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, kinerja/nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemennya agar dapat bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan (Darwis, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2013), Harinukti (2016) Aini, dkk. (2017) dan Petta dan Tarigan (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi pengaruh kepemilikan institusional didalam perusahaan akan semakin kuat dalam pengawasan kinerja manajemen. Hal tersebut mengakibatkan kinerja manajemen akan lebih baik karena adanya monitoring yang ketat oleh pemegang saham. Dengan demikian kepemilikan institusional memberikan kontribusi baik terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja sosial perbankan syariah**

### **3. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Sosial Perbankan Syariah**

Penerapan Good Corporate Governance (GCG) pada saat ini bukan hanya sekedar kewajiban saja, melainkan kebutuhan bagi setiap perusahaan dan organisasi. Adanya Good Corporate Governance (GCG) sangat diperlukan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, menjadikan

perusahaan berumur panjang dan bisa dipercaya oleh pemegang saham atau investor (Arifani, 2013).

Unsur-unsur corporate governance yang berasal dari internal perusahaan menurut Ariyoto (2000) adalah (1) pemegang saham, (2) direksi, (3) dewan komisaris, (4) manajer, (5) karyawan, (6) sistem, (7) komite audit. Mekanisme eksternal adalah cara-cara mengendalikan perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal perusahaan (Darwis, 2009). Secara lebih rinci, corporate governance dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dari dewan direksi, dewan komisaris, pengurus (pengelola) perusahaan, dan para pemegang saham (Rahmawati, dkk. 2017).

Menurut KKNG (2006) direksi sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi termasuk direktur utama adalah setara. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup 5 (lima) tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen resiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggung jawab sosial.

Dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak anggota dewan direksi akan semakin jelas dalam pembagian tugas dari masing-masing dari anggota. Pembagian tugas tersebut akan berdampak positif bagi para

*stakeholder*, selain itu semakin banyak anggota dewan direksi akan membuat *network* dengan pihak luar perusahaan akan menjadi lebih baik dan luas (Rahmawati, dkk. 2017). Dengan demikian, akan membuat kinerja akan semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2013), Sukandar dan Raharja (2014), Nugroho dan Raharjo (2014), Laksana (2015), Rahmawati, dkk. (2017) dan Fitria (2018) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Semakin banyak anggota dewan direksi, akan semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggota. Kinerja perusahaan akan lebih baik jika masing-masing direksi melaksanakan tugas dan tanggung jawab dip perusahaan lebih terstruktur. Dengan demikian dewan direksi memberikan kontribusi baik terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja sosial perbankan syariah**

#### **4. Pengaruh *Islamic Social Reporting* Terhadap Kinerja Sosial Perbankan Syariah**

Di Indonesia, semakin banyak perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah bermunculan, hal ini mengindikasikan bahwa ekonomi Islam sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Untuk memenuhi pelaporan keuangan yang berbasis syariah maka umat muslim mulai mengembangkan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan disesuaikan dengan prinsip

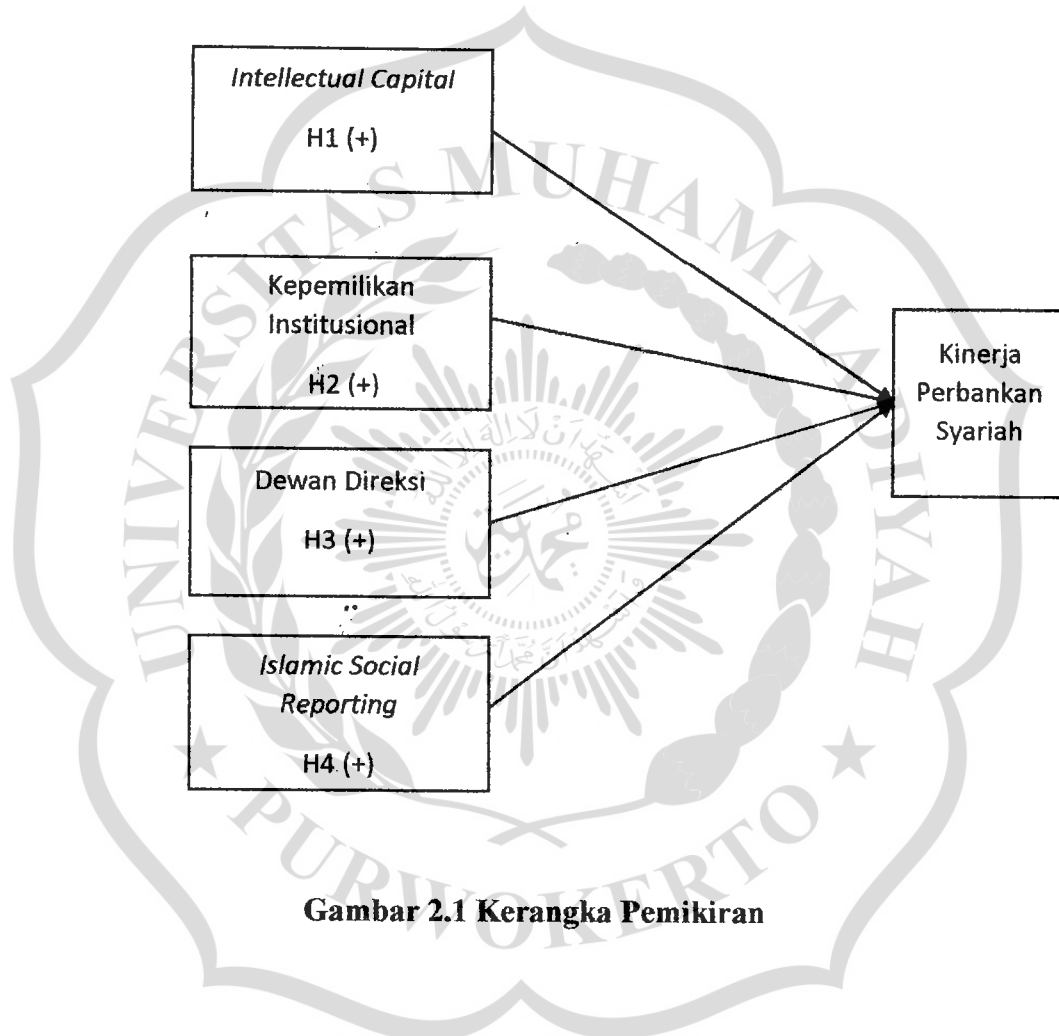
syariah yang saat ini dikenal dengan Islamic Social Reporting (Widiawati dan Raharja, 2012).

Menurut Merina dan Verawaty (2016) mendefinisikan *islamic social reporting* adalah suatu indeks yang mengukur tingkat pengungkapan sosial yang sesuai prinsip syariah yang disampaikan perusahaan pada laporan tahunan. Menurut Sutapa dan Hanafi (2019) menyatakan bahwa *islamic social reporting* adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan berbasis syariah. *Islamic social reporting* merupakan kerangka khusus untuk pelaporan pertanggungjawaban sosial yang sesuai dengan prinsip Islam. Tujuan dari *islamic social reporting* adalah transparansi dalam kegiatan bisnis dengan menyajikan informasi yang relevan dengan memperhatikan kebutuhan spiritual investor muslim atau kepatuhan syariah dalam pengambilan keputusan Sutapa dan Hanafi (2019).

Pengungkapan *islamic social reporting* dalam laporan kinerja di kalangan perusahaan perbankan syariah di Indonesia dianjurkan untuk dilakukan dalam rangka mendorong peningkatan reputasi perusahaan (Arifin dan Wardani, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Sutapa dan Hanafi (2019), Retnaningsih, dkk. (2019), dan Mardiyah, dkk. (2020), menyatakan bahwa *islamic social reporting* berpengaruh positif terhadap kinerja. Semakin tinggi *islamic social reporting* pada perusahaan akan meningkatkan kepercayaan para stakeholder. Adanya *islamic social reporting* tersebut, kinerja perusahaan akan lebih baik. Dengan demikian *islamic social reporting* memberikan kontribusi baik

terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H4: Islamic Social Reporting berpengaruh positif terhadap kinerja sosial perbankan syariah**



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**